

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada era sekarang, pendidikan jadi suatu hal yang utama dan menjadi tolak ukur di masyarakat. Pendidikan ialah proses bagi manusia untuk menumbuhkan potensi yang ada pada diri sendiri. Manusia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan tanpa membedakan gender. Setelah menamatkan sekolah menengah, murid mempunyai kehendak untuk meneruskan pendidikan ke sekolah tinggi. Pendidikan merupakan salah satu cara pemerintah dalam membangun sebuah negara menjadi kondisi yang lebih baik. Maka dari itu, pendidikan mempunyai peran penting dalam pembangunan.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan satu hal pokok dalam menanggapi kehidupan yang berharga. Jika negara berkembang ingin mempelajari cara menggunakan teknologi kontemporer dan membangun keterampilan untuk memperluas dan mengembangkan secara berkelanjutan, pendidikan merupakan faktor krusial.<sup>2</sup> Tujuan pendidikan, menurut Ki Hajar Dewantara, yaitu membantu anak untuk berkembang secara moral, intelektual, dan fisik. Salah satunya adalah pendidikan yang membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tiap-tiap anak mempunyai hak mendapatkan pengajaran dan pendidikan untuk mengembangkan keperibadiannya relevan dengan bakat, minat dan tingkat kepintarannya, sebagaimana tercantum dalam Pasal 60 ayat (10) UU RI No 34 Tahun 1999 tentang HAM. Hak ini juga berlaku bagi kaum perempuan, sebagaimana tercantum dalam Pasal 48 Undang-Undang tersebut.<sup>3</sup>

Pendidikan sangatlah penting bagi seluruh manusia tanpa membedakan jenis kelamin. Akan tetapi, kesenjangan terhadap pendidikan masih banyak

<sup>1</sup> <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>. Di akses pada 15 Februari 2023.

<sup>2</sup> Ikhlasiah Dalimoenthe, *Sosiologi Gender*, Editor: Bunga Sari Fatmawati. Cet. 1. Jakarta: Bumi Aksara, 2021, Hal. 177-178.

<sup>3</sup> Warni Tune Sumar, *Pelaksanaan Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*, Jurnal MUSAWA, Vol. 7, No. 1, 2015, Hal. 168

dirasakan oleh perempuan. Hambatan yang sering kali terjadi karena adanya faktor sosial dan juga ekonomi. Dalam mendapatkan haknya, perempuan yang tidak mendapatkan pendidikan tinggi akan dipandang rendah oleh masyarakat. Ada juga yang beranggapan bahwa anak wanita tidak butuh pendidikan yang tinggi sebab nanti akan menjadi IRT saja atau kodrat perempuan berada di dapur.

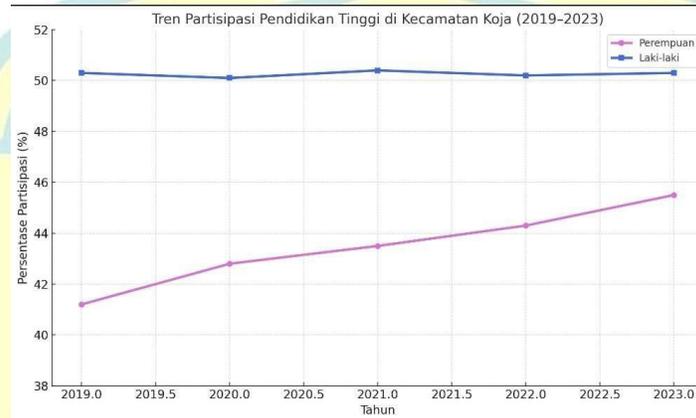
Pada penelitian terdahulu berfokus pada pendidikan perempuan di pedesaan, di mana pendidikan terhadap perempuan masih timpang atau tidak merata. Perempuan di fokuskan untuk menjadi ibu rumah tangga ketika usia matang. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti berfokus pada pendidikan di perkotaan. Perkotaan yang identik dengan kemajuan dan pendidikan yang berkualitas. Akan tetapi jika ditelusuri lebih jauh, pendidikan di perkotaan masih terdapat ketimpangan kepada masyarakat lokal. Perkotaan seringkali ditemui perantau-perantau yang ingin menempuh pendidikan atau mencari pekerjaan.

Salah satunya adalah Kecamatan Koja, Jakarta Utara. Kecamatan Koja ialah salah satu kecamatan yang ada di Jakarta Utara. Berdasarkan data BPS bahwa selama lima tahun terakhir (2019–2023), tingkat partisipasi pendidikan tinggi untuk kelompok usia 19–24 tahun di Kecamatan Koja menunjukkan partisipasi pendidikan tinggi berdasarkan jenis kelamin adanya partisipasi perempuan dari 41,2% pada tahun 2019 menjadi 45,5% pada tahun 2023, sedangkan partisipasi laki-laki cenderung stabil pada angka sekitar 50,3%.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Koja Dalam Angka 2023*, 2023 hal. 13

**Gambar 1.1.**  
**Tingkat Partisipasi Pendidikan Tinggi Usia 19-24 Tahun**



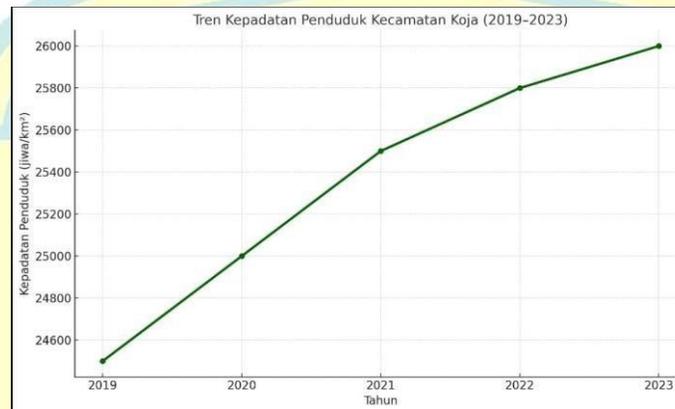
Sumber: jakutkota.bps.go.id (*Kecamatan Koja Dalam Angka 2023*)

Dalam hal ini, beberapa masyarakat beranggapan bahwasanya pendidikan tinggi memanglah penting. Tetapi terdapat pula yang menyampingkan pendidikan tinggi pada perempuan. Meskipun pendidikan penting, beberapa orang tua berfikir untuk menikahkan anaknya atau bekerja karena tidak adanya biaya. Disisi lain, anak perempuan di Kecamatan Koja sadar bahwa pendidikan sangatlah penting dan berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan. Namun, tidak semua memiliki keberuntungan untuk dapat melanjutkannya seperti terkendala biaya atau tekanan dari keluarga.

Selain itu, Kecamatan Koja merupakan wilayah yang cukup padat penduduk. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Administrasi Jakarta Utara tahun 2023, Kecamatan Koja memiliki kepadatan sekitar 25.582 jiwa/km<sup>2</sup> atau setara dengan 18,83% dari total penduduk Jakarta Utara. Sejak tahun 2019, jumlah penduduk di Koja terus meningkat dari sekitar 316.700 jiwa pada 2019 menjadi 340.955 jiwa pada pertengahan 2023.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> *Ibid.* hal 59

**Gambar 1.2.**  
**Kepadatan Penduduk Kecamatan Koja 2019-2023**



Sumber: jakutkota.bps.go.id (Kecamatan Koja Dalam Angka 2023)

Dalam mengejar pendidikan tinggi telah lama menjadi aspek penting dalam perkembangan diri dan masyarakat, dengan implikasi yang luas bagi individu dan masyarakat. Dalam konteks dinamika gender, topik keterlibatan perempuan dalam pendidikan tinggi semakin menarik perhatian, karena topik ini mempelajari interaksi yang kompleks antara faktor budaya, sosial, dan ekonomi yang membentuk pilihan dan hasil pendidikan. Persepsi mengenai pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan telah dipengaruhi oleh berbagai norma dan ekspektasi sosial-budaya. Penelitian telah menunjukkan bahwa peran gender tradisional dan tekanan masyarakat terkadang membuat perempuan enggan untuk mengejar pendidikan tinggi, karena hal ini dianggap lebih berharga bagi laki-laki dalam memenuhi peran mereka sebagai pencari nafkah utama. Selain itu, sikap dan perilaku yang terkait dengan keberhasilan akademik, seperti ambisi, dorongan, dan daya saing, sering kali dianggap bertentangan dengan karakter “feminin” yang dianggap, yang mengarah pada penolakan sosial dan prasangka terhadap perempuan yang sukses secara pendidikan.<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Bee Lan Chan Wang, *Sex and Ethnic Differences in Educational Investment in Malaysia: The Effect of Reward Structures*, Vol. 24, No. 2, 1980, hal 140

Banyak aspek yang dapat memberi dampak pada pertumbuhan minat di bidang pendidikan. Namun, masyarakat masih kurang memahami jika pendidikan terhadap perempuan sangat dibutuhkan meskipun perempuan dinilai lebih pandai. Oleh karena itu, tidak jarang orangtua ada yang memberhentikan pendidikan terhadap anaknya atau menikahkan anak mereka karena faktor ekonomi. Padahal dengan berpendidikan tinggi akan mendapatkan pemahaman yang lebih luas dengan memiliki pengetahuan yang luas, perempuan dapat mendidik anaknya kelak dengan baik dan berkualitas.

Dalam mengejar pendidikan tinggi telah lama menjadi aspek penting dalam perkembangan diri dan masyarakat, dengan implikasi yang luas bagi individu dan masyarakat. Dalam konteks dinamika gender, topik keterlibatan perempuan dalam pendidikan tinggi semakin menarik perhatian, karena topik ini mempelajari interaksi yang kompleks antara faktor budaya, sosial, dan ekonomi yang membentuk pilihan dan hasil pendidikan.

Dari sudut pandang ekonomi, pendidikan terhadap perempuan dianggap penting karena memiliki empat alasan. Pertama, pada tingkat pengembalian dari pendidikan wanita lebih tinggi dibandingkan pria. Kedua, adanya kenaikan dalam tenaga kerja dan meningkatkan produktivitas pada lahan pertanian. Ketiga, kesehatan pada anak akan terjamin menjadi lebih baik, dan memberikan dampak pada kualitas anak bangsa. Keempat, adanya perbaikan signifikan pada peran dan status wanita melalui pendidikan.<sup>7</sup>

Sedangkan, berdasarkan teori konstruksi sosial menurut Peter L Berger, makna sosial mengenai pendidikan tinggi bagi perempuan tidak hadir secara alamiah, melainkan dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam kehidupan sosial. Masyarakat Kecamatan Koja secara bertahap membangun pemahaman baru bahwa pendidikan tinggi adalah hak dan kebutuhan perempuan, bukan semata-mata milik laki-laki. Makna sosial merupakan hasil dari

---

<sup>7</sup> *Ibid.* Hal. 55

pengalaman dan interpretasi kolektif atas suatu fenomena. Dalam konteks Kecamatan Koja, pendidikan tinggi bagi perempuan tidak hanya dimaknai sebagai sarana meraih gelar, tetapi juga sebagai simbol kemandirian, alat pemberdayaan, citra diri, dan cara untuk menaikkan status sosial. Namun, sebagian lainnya masih memandangnya sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting, tergantung pada pengaruh keluarga, ekonomi, dan nilai-nilai budaya.

Urgensi pada penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi memengaruhi pendidikan tinggi perempuan di Kecamatan Koja serta bagaimana makna sosial terhadap pendidikan tersebut dikonstruksikan dan dijalani dalam kehidupan mereka. Pendidikan pada perempuan juga sangat penting dalam menciptakan dan meningkatkan kualitas untuk diri sendiri serta generasi berikutnya. Sehingga masyarakat dapat berupaya untuk mendorong para perempuan untuk memiliki pendidikan yang lebih baik. Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik meneliti lebih mendalam mengenai “Makna Sosial Tentang Pendidikan Tinggi Pada Perempuan di Perkotaan (Studi: Perempuan Kecamatan Koja, Jakarta Utara)”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan memiliki hubungan dengan banyak hal. Masyarakat masih memiliki persepsi bahwa pendidikan untuk perempuan tidak terlalu diutamakan. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh perekonomian keluarga yang kurang mencukupi dan pendidikan orang tua yang rendah. Tidak sedikit perempuan yang tidak melanjutkan pendidikannya dikarenakan faktor tersebut. Perempuan memiliki peran penting untuk menaikkan kualitas SDM di masa depan. Perempuan juga menjadi pendidik pertama untuk anak dalam mendapatkan pendidikan. Dengan berpendidikan, perempuan bisa mempunyai pemahaman yang tinggi hingga bisa membentuk karakter seorang anak menjadi lebih baik atau tidaknya. Maka dari itu, peneliti memiliki rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana latar belakang pendidikan tinggi pada perempuan di Kecamatan Koja?
2. Bagaimana makna sosial tentang pendidikan tinggi perempuan di perkotaan ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsi latar belakang pendidikan pada perempuan di Kecamatan Koja.
2. Untuk mendeskripsikan gambaran mengenai makna sosial tentang pendidikan perempuan di perkotaan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat dari temuan ini yaitu peneliti ingin jika hasil temuan ini bisa memberi partisipasi untuk menambah wawasan dan berguna untuk kemajuan ilmu pada bidang sosiologi khususnya di bidang Pendidikan dan Sosiologi Gender. Untuk mengetahui bahwa pendidikan tinggi terhadap perempuan sangat penting, karena dengan berpendidikan akan berdampak pada kehidupan perempuan di masa depan.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Bagi peneliti, diinginkan analisis ini bisa jadi jawaban atas pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan. Selain itu, untuk memperbanyak pemahaman bagi peneliti dan bermanfaat untuk penelitian lainnya. Peneliti juga berharap bahwasanya dengan disusunnya analisis ini bisa tergapai menurut latar belakang yang sudah disampaikan oleh peneliti pada sub bab sebelumnya.

Bagi perempuan, hasil dari analisis ini diinginkan bisa menjadi motivasi dan memberi pengetahuan mengenai krusialnya pendidikan tinggi. Sehingga para perempuan dapat melanjutkan pendidikan setinggi mungkin, yang akan berdampak kepada diri sendiri, keluarga, dan sekitar.

Bagi masyarakat dan pembaca, diharapkan penelitian ini dapat mengetahui jika pendidikan pada perempuan sangatlah penting dan dapat membuka pikiran untuk mendukung perempuan dalam hal pendidikan. Selain itu, diharapkan jika analisis ini bisa jadi acuan bahan rujukan dalam temuan yang sama dan bisa memberi data berkenaan pentingnya pendidikan tinggi pada perempuan.

### 1.5. Tinjauan Pustaka Sejenis

**Pertama**, dalam penelitian studi terdahulu yang diambil dari jurnal Veronika Incing dkk (2013) yang berjudul “Kesenjangan Gender (Perempuan) untuk Memperoleh Pendidikan Masyarakat Pedesaan”.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menyatakan adanya kesenjangan pendidikan terhadap wanita di Desa Tugurejo. Dimana terdapatnya argumen bahwa pendidikan lebih diutamakan untuk pria dibanding wanita.

**Kedua**, diambil dari skripsi penelitian oleh Basariah, dkk (2014) yang berjudul “Sudut Pandang Masyarakat Pada Pendidikan Sekolah Bagi Kaum Perempuan di Dusun Dasan Bongkot, desa Kalijaga, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur (*The Perception Of Society Towards Education For Women In Dasan Bongkot, Kalijaga Village, Aikmel Subdistrict, East Lombok Regency*).<sup>9</sup> Peneliti menemukan bahwa pandangan masyarakat pada pendidikan bagi wanita sangat penting. Namun, masih banyak wanita yang tidak melanjutkan

---

<sup>8</sup> Veronika Incing, dkk, *Kesenjangan Gender (Perempuan) dalam Memperoleh Pendidikan Masyarakat Pedesaan*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. 2, No. 1. 2013

<sup>9</sup> Basariah, dkk, *Sudut Pandang pada Pendidikan Sekolah Bagi Kaum Wanita di Dusun Dasan Bongkot, desa Kalijaga, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur*, Universitas Mataram, 2014

pendidikannya karena faktor internal yaitu dari dirinya sendiri yang tidak ingin melanjutkan pendidikan dan aspek luar yaitu terdapatnya pandangan masyarakat pada wanita yang sekolah hingga menengah atas namun belum menikah sebagai perawan tua. Selain itu dikarenakan kurangnya biaya untuk melanjutkan pendidikan dan sosial budaya, yang mana masyarakat masih menganut nilai patriarki yang pada akhirnya perempuan hanya mengurus rumah tangga dan dapur saja.

**Ketiga**, diambil dari skripsi analisis ini dilaksanakan oleh Faiqotus Silvia Nabila (2020) yang berjudul “Sudut Pandang Masyarakat Pada Krusialnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan (Studi Kasus di Desa Curah Dringu Kec Tongas Kab Probolinggo”.<sup>10</sup> Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa perempuan di Desa Curah Dringu rata-rata hanya lulusan pesantren dan wanita yang lahir pada tahun 70-80an rata-rata hanya lulusan SD saja.

**Keempat**, penelitian dari jurnal yang dilakukan oleh Cahyani dan Prawinda (2021) yang berjudul “Sudut Pandang Masyarakat pada Peluang Pendidikan Tinggi bagi Kaum Perempuan”.<sup>11</sup> Dalam penelitiannya, peneliti menjelaskan bahwa keadaan pendidikan kaum wanita di Desa Banjaragung, Mojokerto. Kebanyakan perempuan di sana hanya menempuh pendidikan hingga jenjang SMA, dan memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan ke universitas. Mereka lebih memilih untuk melanjutkan bekerja atau menikah sesudah lulus sekolah. Hal ini disebabkan oleh aspek ekonomi, yang mana mereka berpikir untuk mendapatkan penghasilan daripada harus mengeluarkan biaya untuk melanjutkan pendidikan. Selain itu orang tua beranggapan bahwa wanita tidak harus lanjut ke pendidikan yang lebih tinggi karena perempuan memiliki kodrat yang hanya

---

<sup>10</sup> Faiqotus Silvia Nabila, *Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan (Studi Kasus di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo*, Jurnal AL-HIKMAH Vol 2, No 2, 2020

<sup>11</sup> Asih, Cahyani Dwi Putri & Prawinda Putri Anzari, *Persepsi Masyarakat terhadap Kesempatan Pendidikan Tinggi bagi Kaum Perempuan*, Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 1(6), 2021, 703-710. 2021

mengurus rumah tangga saja nantinya. Sehingga pendidikan tinggi bagi perempuan bukanlah prioritasnya. Untuk perempuan sendiri menyadari bahwa pendidikan tinggi sangatlah penting, namun semua itu terhalang oleh aspek ekonomi dan juga kondisi yang tidak mendukung.

**Kelima**, jurnal penelitian oleh Maulina Rahmayani (2021) yang berjudul “Persepsi Masyarakat Pada Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan”.<sup>12</sup> Dalam penelitiannya, peneliti menjelaskan bahwa kondisi pendidikan pada perempuan, mayoritas orang tua lebih memilih untuk mendaftarkan anaknya ke lembaga nonformal (pesantren) dibandingkan pendidikan formal. Sedangkan bagi masyarakat disana, pendidikan tinggi bagi perempuan tidak penting, namun beberapa sumber masih menganggap bahwa pendidikan tinggi penting. Meskipun pendidikan di desa setempat pendidikan sudah maju, akan tetapi perempuan tidak dapat melanjutkan pendidikan tinggi dikarenakan masih ada hal yang tidak memfasilitasinya. Akan tetapi, masyarakat akan merasa senang dan bangga jika perempuan ingin melanjutkan ke tingkat pendidikan selanjutnya.

**Keenam**, jurnal penelitian yang diteliti oleh Harum Natasha (2013) “Ketidaksetaraan Gender Bidang Pendidikan: Aspek, Dampak, dan Solusi”.<sup>13</sup> Dalam penelitiannya, peneliti menemukan banyak faktor yang menjadi penyebab perempuan tidak dapat berpendidikan tinggi. Namun untuk perempuan di daerah perkotaan, pada umumnya perempuan telah mendapatkan kesetaraan dalam hal pendidikan. Namun berbeda dengan daerah pedesaan yang masih belum mendapatkan kesetaraan karena masih menganut tradisi bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi. Ketimpangan pendidikan pada perempuan akan berdampak negatif terhadap persepsi orangtua dengan anak. Selain itu

---

<sup>12</sup> Maulina Rahmayani, *Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan*, Jurnal Sosial dan Sains Vol. 1, No. 9. 2021

<sup>13</sup> Harum Natasha, *Ketidaksetaraan Gender Bidang Pendidikan: Faktor, Dampak, dan Solusi*, Marwah Jurnal Perempuan Agama dan Gender. Vol. XII. No. 1, 2013

ketidaksetaraan gender dapat mengakibatkan ketidakadilan dalam aspek pendidikan. Ketika terkendala ekonomi, dan budaya yang lebih mengutamakan laki-laki dalam aspek pendidikan. Hal tersebut dapat berkurang dalam produktivitas pada manusia, untuk menanggulangi kemiskinan. Selain itu dapat melemahkan di sektor pemerintah yang berdampak pada kegagalan efektifitas kebijakan pembangunan. Sehingga perlunya pemahaman sejak dini di dalam keluarga dan menyediakan akses pendidikan yang merata antara laki-laki dengan perempuan.

**Ketujuh**, di ambil dari skripsi oleh Nuraeni Solihat (2024) yang berjudul “*Konstruksi Sosial dalam Memandang Pendidikan Tinggi bagi Perempuan (Penelitian pada Masyarakat Desa Tegal Sumedang Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung)*”. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan mengenai perbedaan asumsi masyarakat pada penting atau tidak pendidikan perempuan di Desa Tegal Sumedang. Terdapat beberapa faktor pendorong dan penghambat dalam memandang bahwa peran perempuan hanya pada domestik. Sebagian masyarakat mengkonstruksi pendidikan dengan positif. Akan tetapi, sebagiannya dengan negatif. Dalam hal ini konstruksi sangat berpengaruh dalam kehidupan perempuan.

**Kedelapan** diambil dari jurnal internasional yaitu Ghazala Noreen and Humala Khalid (2016) yang berjudul “*Gender Empowerment through Women’s Higher Education: Opportunities and Possibilities*”.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan bahwa masih ada kesenjangan pendidikan dari semua tingkat pendidikan di Pakistan. Pendidikan memiliki peran penting dalam mempengaruhi mobilitas dalam hal karir mereka. Mereka memiliki pandangan bahwa pendidikan terhadap perempuan sangatlah penting. Dengan adanya pemikiran stereotip yang mendukung perempuan untuk tidak mendapatkan

---

<sup>14</sup> Noreen, Ghazala and Humala Khalid, *Gender Empowerment through Women’s Higher Education: Opportunities and Possibilities*, *Journal of Research and Reflections in Education*. Vol.6, No.1. 2016

pengetahuan yang banyak. Menyebabkan laki-laki mendominasi yang akhirnya tertanam dalam budaya Asia. Sedangkan di Pakistan daerah perkotaan maupun pedesaan sebagian besar memberikan wanita pada pendidikan yang lebih rendah dibandingkan pria. Adanya asumsi bahwa wanita hanya dirumah dan laki-laki yang mencari nafkah.

**Kesembilan**, diambil dari jurnal internasional penelitian yang dilakukan oleh Anne Harris, dkk (2014) yang berjudul “*Gains and losses: African Australian women and higher education*”.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan mengenai berbagai kendala yang dihadapi perempuan Afrika Australia yang berusaha untuk ikut partisipasi dalam mendapatkan pendidikan menengah (pada tingkat yang lebih rendah) hingga pendidikan tinggi. Terutama bagi mereka yang memiliki latar belakang sebagai pengungsi dengan ekonomi yang rendah, terkhususnya mereka dengan identitas dan *culture*, mendapatkan sedikit tantangan yg lebih sulit untuk memiliki pendidikan tinggi.

Dapat disimpulkan dari beberapa studi penelitian terdahulu, bahwa pendidikan terhadap perempuan masih sangat timpang. Dari pandangan masyarakat, pendidikan tinggi bagi perempuan masih sangat tidak penting. Terlihat dari beberapa kasus yang melihat perempuan lebih baik berada dirumah saja untuk mengurus rumah tangga.

---

<sup>15</sup> Harris, Anne, Ceridwen Spark and Mimmie Ngum Chi Watts, *Gains and Losses: African Australian women and higher education*, *Jourmla of Sociology*, 2014

**Tabel 1.1.**  
**Penelitian Sejenis**

<b>No.</b>	<b>Referensi</b>	<b>Teori/ Konsep</b>	<b>Metodologi Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	<p>Veronika Incing, Willy Tri Hardianto, dan Sugeng Rusmiwari</p> <p>Kesenjangan Gender (Perempuan) untuk Memperoleh Pendidikan Masyarakat Pedesaan</p> <p>JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ISSN. 2088-7469 Vol. 2, No. 1 (2013)</p> <p>URL: <a href="https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/65/92">https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/65/92</a></p>	<p>Teori Gender dan Persepsi</p>	<p>Metode penelitian kualitatif dan teknik <i>purposive sampling</i></p>	<p>Hasil penelitian ini yaitu menjelaskan terjadinya kesenjangan pendidikan terhadap perempuan yang mana lebih mengutamakan pria daripada wanita.</p>	<p>Menjelaskan aspek-aspek yang menjadi sebab kesenjangan dalam pendidikan</p>	<p>Pada penelitian ini terjadi kesenjangan gender dalam pendidikan dan dampak yang ditimbulkan</p>

No.	Referensi	Teori/ Konsep	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Jurnal Nasional					
2.	<p>Basariah, Hamidsyukrie ZM, dan Dahlan</p> <p>Sudut pandang masyarakat pada Pendidikan Sekolah Bagi Kaum Perempuan di Dusun Dasan Bongkot, desa Kalijaga, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur (<i>The Perception Of Society Towards Education For Women In Dasan Bongkot, Kalijaga Village, Aikmel Subdistrict, East Lombok Regency</i>)</p> <p>Jurnal Hasil Riset</p>	Persepsi Masyarakat dan Gender	Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif	Pandangan masyarakat terhadap pendidikan pada perempuan sangat penting dan dibutuhkan.	Melihat faktor internal dan eksternal dalam berpendidikan tinggi bagi perempuan	Menjelaskan alasan untuk menomorduakan pendidikan terhadap perempuan

No.	Referensi	Teori/ Konsep	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	URL: <a href="https://www.e-jurnal.com/2016/05/persepsi-masyarakat-terhadap-pendidikan.html">https://www.e-jurnal.com/2016/05/persepsi-masyarakat-terhadap-pendidikan.html</a> Jurnal Nasional					
3.	Faiqotus Silvia Nabila (2020)  Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan (Studi Kasus di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo.  Jurnal AL-HIKMAH Vol 2, No 2.  URL: <a href="https://media.neliti.com/media/">https://media.neliti.com/media/</a>	Persepsi Masyarakat	Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	Kondisi masyarakat sebagian besar hanya lulusan pesantren dan untuk kelahiran tahun 70-80an hanya sebatas sekolah dasar. Akan tetapi dengan di berikannya fasilitas pendidikan sehingga memudahkan perempuan untuk melanjutkan pendidikan.	Membahas faktor yang menjadi yang menjadikan perempuan tidak melanjutkan pendidikan	Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kondisi pendidikan pada perempuan

No.	Referensi	Teori/ Konsep	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p><a href="#">publications/362608-none-7613ed01.pdf</a> Jurnal Nasional</p>					
4.	<p>Cahyani dan Prawinda (2021)</p> <p>Persepsi Masyarakat terhadap Kesempatan Pendidikan Tinggi bagi Kaum Perempuan</p> <p>Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 1(6), 2021, 703-710.</p> <p>URL: <a href="https://www.researchgate.net/publication/362336616">https://www.researchgate.net/publication/362336616</a> Persepsi masyarakat terhadap kesempatan pendidikan tinggi bagi kaum perempuan Jurnal Nasional</p>	Gender	Menggunakan metode kualitatif deskriptif	<p>Hasil penelitian ini adalah kondisi pendidikan pada perempuan hanya sampai pada jenjang menengah atas saja. Sebagian orang tua berpersepsi bahwa pendidikan tinggi pada anak perempuan bukanlah prioritas. Meskipun disisi lain, perempuan berperspsi bahwa pendidikan yang tinggi itu krusial</p>	Meneliti mengenai faktor yang menjadi hambatan dalam pendidikan bagi perempuan	Bahwa pendidikan tinggi pada perempuan bukan lah prioritas bagi orang tua

No.	Referensi	Teori/ Konsep	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				di masa yang akan datang		
5.	<p>Maulina Rahmayani</p> <p>Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan</p> <p>Jurnal Sosial dan Sains Vol. 1, No. 9. (2021)</p> <p>URL: <a href="https://media.neliti.com/media/publications/538915-none-5a7d71ab.pdf">https://media.neliti.com/media/publications/538915-none-5a7d71ab.pdf</a></p> <p>Jurnal Nasional</p>	Persepsi Masyarakat	Penelitian deskriptif kualitatif.	Hasil pada analisis ini ialah terdapatnya perkembangan pendidikan terhadap perempuan ke jenjang yang lebih tinggi meskipun masih banyak yang hanya sebatas sekolah menengah atas	Kedua peneliti ini membahas faktor-faktor yang menjadi halangan dalam berpendidikan tinggi	Pendidikan pada penelitian ini lebih banyak memilih pesantren (SMA) sebagai pendidikan kepada perempuan
6.	Harum Natasha	Gender	Penelitian Kualitatif dengan	Hasil penelitian ini adalah masih terjadinya kesenjangan	Membahas faktor-faktor terjadinya kesenjangan	Pada penelitian ini membahas ketidaksetaraan

No.	Referensi	Teori/ Konsep	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>Ketidaksetaraan Gender Bidang Pendidikan: Faktor, Dampak, dan Solusi</p> <p>Marwah Jurnal Perempuan Agama dan Gender. Vol. XII. No. 1.</p> <p>URL: <a href="https://www.researchgate.net/publication/323874012_KETIDAKSETARAAN_GENDER_BIDANG_PENDIDIKAN_FAKTOR_PENYEBAB_DAMPAK_DAN_SOLUSI">https://www.researchgate.net/publication/323874012_KETIDAKSETARAAN_GENDER_BIDANG_PENDIDIKAN_FAKTOR_PENYEBAB_DAMPAK_DAN_SOLUSI</a> Jurnal Nasional</p>		pendekatan kepastakaan	<p>gender yang dalam pendidikan perempuan di negara-negara yang memiliki penghasilan rendah.</p> <p>Ketidaksetaraan dapat terjadi dari berbagai faktor</p>	pendidikan terhadap perempuan	gender dan dampak yang terjadi dari adanya ketidaksetaraan tersebut
7.	<p>Nuraeni Solihat</p> <p>Konstruksi Sosial dalam Melihat Pendidikan Tinggi Bagi Wanita: Penelitian Pada Masyarakat Desa Tegal</p>	Konstruksi Sosial	Metode Deskriptif, Pendekatan Kualitatif	<p>Pendidikan tinggi bagi perempuan di konstruk berbeda di masyarakat.</p> <p>Sebagian ada yang positif dan negatif.</p> <p>Perbedaan ini di</p>	Meneliti menggunakan teori kontrusi sosial	Tujuan penelitian untuk mengetahui asumsi masyarakat terhadap penting atau tidak Pendidikan

No.	Referensi	Teori/ Konsep	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Sumedang Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.  Sarjana Thesis, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung  URL: <a href="https://digilib.uinsgd.ac.id/86812/">https://digilib.uinsgd.ac.id/86812/</a>			sebabkan oleh <i>stock knowledge</i> .		tinggi dan dampak dari asumsi tersebut.
8.	Ghazala Noreen and Humala Khalid  <i>Gender Empowerment through            Women's Higher Education:            Opportunities and Possibilities</i>	<i>Empowerment and Gender</i>	Penelitian kualitatif dengan pendekatan sutudi kasus	Hasil analisis ini ialah terdapatnya kesepatakan bahwa perempuan di Pakistan harus menghadapi rintangan dan berjuang keras untuk	Melihat bahwa pendidikan memiliki pengaruh dan peran penting dalam kehidupan perempuan	Tujuan penelitian untuk mengeksplorasi peluang untuk pemberdayaan perempuan di Pakistan

No.	Referensi	Teori/ Konsep	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>Journal of Research and Reflections in Education. Vol.6, No.1. (2012)</i></p> <p>URL: <a href="https://ue.edu.pk/jrre/articles/61005.pdf">https://ue.edu.pk/jrre/articles/61005.pdf</a> Jurnal Internasional</p>			mendapatkan haknya untuk memperoleh pendidikan dan mengejar karir.		
9.	<p>Anne Harris, Ceridwen Spark and Mimmie Ngum Chi Watts</p> <p><i>Gains and losses: African Australian women and higher education</i></p> <p>Journal of Sociology</p> <p>URL: <a href="https://openresearch-repository.anu.edu.au/bitstream">https://openresearch-repository.anu.edu.au/bitstream</a></p>		Penelitian kualitatif		Membahas kendala yang dihadapi perempuan dalam beperdidikan tinggi	Subjek penelitian yang di teliti adalah imigran dengan perekonomian yang rendah

No.	Referensi	Teori/ Konsep	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<u>/1885/38818/2/01 Harris Gains and losses%3a African 2014.pdf</u> Jurnal Internasional					

*Sumber: Analisa Peneliti (2025)*



## 1.6. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini dapat di analisis lebih dalam dan lebih baik, maka di perlukan adanya kerangka konsep atau teori yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini, dengan tujuan memberikan pemahaman dan kemudahan dalam mneyesaikan penelitian ini.

### 1.6.1. Konsep Pendidikan Tinggi

Menurut Ngalim Purwanto, terdapat dua istilah yang hampir sama yaitu “*paedagogie*” yang berarti “pendidikan” dan “*paedagogiek*” “ilmu pendidikan”. Pendidikan memiliki makna sebagai usaha yang dilakukan manusia dalam menumbuhkan keunggulan yang baik sejalan dengan nilai-nilai kebudayaan dan masyarakat. Selain itu, dengan memiliki pendidikan akan menambahkan pengetahuan. Pengetahuan sangat penting untuk kehidupan manusia. Manusia akan mengetahui baik dan buruk dengan memiliki pengetahuan.<sup>16</sup>

Menurut Mazoor, Hussain, Ahmed, dan Iqbal, pendidikan tinggi merupakan pendidikan pada tingkat universitas yang memberikan kualifikasi dari jenjang diploma, sarjana, dan pascasarjana.<sup>17</sup> Sedangkan berdasarkan Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 2, pendidikan tinggi adalah pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, doktor, profesi, dan spesialis yang di selenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.<sup>18</sup> Pada Undang-Undang N0.12 tahun 2012 Pasal 4, pendidikan tinggi memiliki tiga fungsi yaitu:<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Dian Ardiyani, Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah, Tajdid, Vol. 15, No. 1, 2017, hal 17

<sup>17</sup> Wulan Ramadani, Pengembangan Perangkat Uji Sertifikasi Kompetensi Pemasangan Instalasi Listrik bangunan Sederhana Untuk Diploma III Teknik Elektro, Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019, hal. 14.

<sup>18</sup> Badan Pusat Statistik, Undang-Undang No. 12 tahun 2012, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39063/uu-no-12-tahun-2012>, di akses pada 17 Juli 2025.

<sup>19</sup> *Ibid.* hal. 6

1. Membentuk watak dan mengembangkan kemampuan serta peradaban pada bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
2. Mengembangkan perkumpulan akademik yang responsive, inovatif, kreatif, berdaya saing, terampil, dan bekerjasama dalam pelaksanaan Tridharma.
3. Mengembangkan teknologi dan ilmu pengetahuan dengan menerapkan dan memperhatikan nilai Humaniora.

Sedangkan pada Pasal 5 UU No. 12 Tahun 2012, pendidikan tinggi memiliki empat tujuan, yaitu:<sup>20</sup>

1. Berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, cakap, mandiri, terampil, kreatif, kompeten dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.
2. Menghasilkan lulusan yang teknologi dan cabang ilmu pengetahuan untuk meningkatkan daya saing bangsa dan kepentingan nasional.
3. Menghasilkan teknologi dan ilmu pengetahuan dari penelitian yang menerapkan dan memperhatikan nilai Humaniora agar bermanfaat untuk kepentingan bangsa, kemajuan bangsa dan kesejahteraan manusia.
4. Terwujudnya pengabdian masyarakat yang mengutamakan karya penelitian dan penalaran yang bermanfaat untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

#### **1.6.2. Makna Sosial Menurut Peter L. Berger**

Teori Konstruksi sosial Peter L. Berger dapat dipakai untuk mempelajari bagaimana sudut pandang pendidikan perempuan dibentuk

---

<sup>20</sup> *Ibid.* hal. 7

berdasarkan hubungan sosial dan konstruksi makna. Teori konstruksi sosial versus kondisi sosial aktual Teori sosiologi yang dikenal sebagai "teori konstruksi" menekankan bagaimana realitas sosial tercipta melalui interaksi dan pembangunan makna.<sup>21</sup> Teori konstruksi sosial menurut Peter L. Berger menjelaskan mengenai masyarakat membentuk manusia dan manusia membentuk masyarakat. Lebih jauh, teori ini menyelidiki secara mendalam perilaku dan aktivitas manusia sebagai orang-orang kreatif yang membentuk realitas masyarakat. Setiap kejadian yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dianggap sebagai realitas sosial.<sup>22</sup>

Dalam karyanya "The Construction of Social Reality," Peter L. Berger berpendapat bahwa orang berinteraksi untuk membentuk realitas mereka sendiri. Masyarakat, menurut teori ini, tidak berevolusi secara statis dan tidak berubah seperti individu yang objektif. Masyarakat menciptakan realitas melalui interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, individu akan selalu beroperasi sesuai dengan cara sosial mereka dalam memahami dan berinteraksi dengan diri mereka sendiri: mendengarkan, mengamati, mengevaluasi, berkomunikasi, dan memberikan penilaian. Orang memberikan makna pada dunia dan peristiwa di dalamnya dengan mencoba memahami dan menentukan apa yang terjadi.

Terdapat tiga proses dalam teori konstruksi menurut Peter L. Berger yaitu:<sup>23</sup>

1. Proses Eksternalisasi

Peter L. Berger menyebutkan bahwa masyarakat merupakan produk dari manusia. Lebih jauh, tatanan sosial dan ruang sosial merupakan

---

<sup>21</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2004, hal 301

<sup>22</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta LP3ES 1990, 2013, hal. 30

<sup>23</sup> *Ibid.* hal 33-36

produk aktivitas manusia karena keduanya diciptakan dalam kelompok. Itulah sebabnya setiap tindakan, ekspresi, sikap, dan gaya berperilaku manusia merupakan ciptaan individu dari suatu komunitas. Langkah selanjutnya adalah membedakan berbagai barang buatan manusia. Akibatnya, kehidupan manusia harus terwujud dalam melakukan berbagai hal. Sebagai spesies, kita berusaha untuk membentuk ikatan yang aman dengan orang-orang dan tempat-tempat di sekitar kita. Karakteristik berdasarkan pola perilaku tertentu saat berhadapan dengan orang lain diciptakan oleh pengalaman yang terjadi setiap hari bagi setiap orang. Pembagian pekerjaan di antara kelompok-kelompok sosial ditentukan oleh urutan pembentukan latar belakang pribadi ini.

## 2. Proses Objektivasi

Tanpa sepengetahuan orang tersebut, proses eksternalisasi membentuk objektivitas mereka. Temuan objektivasi tidak mengesampingkan kemungkinan adanya perbedaan dari realitas sebelumnya yang dialami individu. Akibatnya, objektivasi membentuk karakter, perilaku, dan kepribadian seseorang. Lebih jauh lagi, ketika harus bereaksi terhadap perilaku sosial, terdapat perbedaan dalam evaluasi. Orang-orang dalam suatu budaya cenderung mengategorikan cara orang berinteraksi satu sama lain. Objektivitas dalam masyarakat adalah kualitas yang dikembangkan dan dibangun oleh orang melalui usaha mereka sendiri. Baik eksternalisasi maupun objektivasi merupakan tahapan dalam suatu proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu, masyarakat merupakan konsumen sekaligus produsen dari jenisnya sendiri, yang merupakan hasil akhir dari aktivitas manusia.

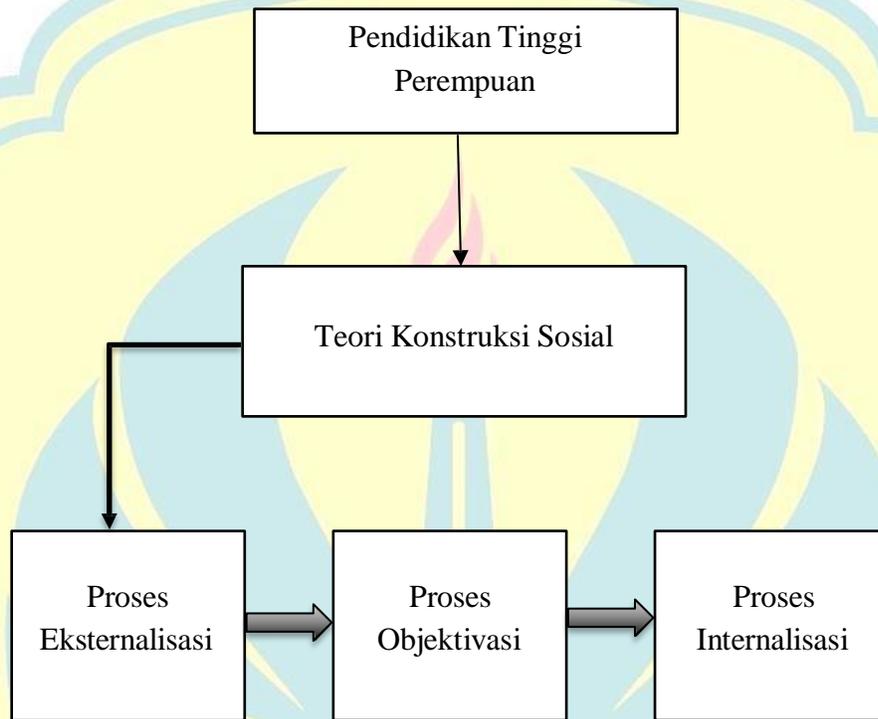
### 3. Proses Internalisasi

Prosedur ini menunjukkan bahwa manusia tidak serta merta menjadi makhluk sosial saat lahir, tetapi mereka selalu memiliki kecenderungan sosial dan karenanya menjadi makhluk sosial setiap saat. Akibatnya, ada urutan kronologis dalam keberadaan setiap orang. Menjadi anggota dialektika masyarakat pada periode itu adalah konsekuensi dari hal ini. Dalam garis waktu ini, internalisasi pemahaman langsung tentang kejadian objektif sebagai manifestasi makna berfungsi sebagai titik awal. Beginilah cara pengalaman subjektif orang lain memunculkan realitas konkret interaksi makna, yang pada gilirannya memiliki signifikansi pribadi bagi individu yang terlibat. Pada titik ini, orang tersebut menjadi anggota integral masyarakat. Sosialisasi, yang dapat diartikan sebagai penyerapan seseorang secara lengkap dan konstan ke dalam tujuan masyarakat, adalah langkah pertama menuju internalisasi.

The logo of Universitas Negeri Jakarta is a large, stylized emblem in the background. It features a central figure that resembles a bird or a flame, with a quill pen at its base. The text "UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA" is written in a semi-circle around the bottom of the emblem.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

**Skema 1.1**  
**Kerangka Berpikir**



*Sumber: Analisa Peneliti (2025)*

## 1.7. Metodologi Penelitian

### 1.7.1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini memakai teknik penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan oleh Walidin, Saifullah, dan Tabrani sebagai pendekatan untuk mempelajari fenomena sosial atau manusia yang menggunakan wawancara mendalam, penulisan deskriptif, dan bentuk pengumpulan data kualitatif lainnya untuk melukiskan gambaran multi-aspek yang didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah.<sup>24</sup> Dapat dikatakan bahwa pendekatan kualitatif tidak semua gejala dapat diukur dan diamati.<sup>25</sup> Peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi. Maksud analisis ini ialah untuk menjawab pertanyaan analisis dari data yang didapat. Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan data secara deskriptif dalam bentuk tulisan dengan menggunakan studi kasus.

Analisis ini memakai metodologi studi kasus, yang mana ialah hal teknik analisis yang dijalankan secara rinci dan lebih lanjut pada hal peristiwa, program, atau kegiatan lain untuk memperoleh data dan informasi yang luas dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.<sup>26</sup>

### 1.7.2. Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif, subjek penelitian dikatakan juga sebagai informan. Jumlah informan yang akan diwawancarai yaitu berjumlah delapan orang dengan tujuh orang berusia 18-60 tahun yang akan menjadi informan utama dan satu informan sebagai triangulasi data. Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Koja, Jakarta Utara. Masyarakat tersebut menjadi subjek utama dalam penelitian ini.

<sup>24</sup> Fadli, Muhammad Rijal Fadli, *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*, Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, ISSN: 1412-1271 (p); 2579-4248 (e). Vol. 21. No. 1, 2021, Hal 35

<sup>25</sup> Poulus, Sugiono dan Rusin, *Metodologi Penelitian Sosial: Suatu Pendekatan Teori dan Praktis*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018 Hal. 109

<sup>26</sup> *Ibid.* hal. 129

**Tabel 1.2.**  
**Subjek penelitian**

Nama	Usia	Peran	Status	Pendidikan Terakhir
S	38 Tahun	Informan Utama	Ibu Rumah Tangga	SMA
K	44 Tahun	Informan Utama	Ibu Rumah Tangga	SMA
A	38 Tahun	Informan Utama	Ibu Rumah Tangga	SMA
ASD	23 Tahun	Informan Utama	Mahasiswi	S1
R	20 Tahun	Informan Utama	Mahasiswi dan Pekerja	SMA
AS	23 Tahun	Informan Utama	Pekerja	SMA
KF	21 Tahun	Informan Utama	Pekerja	SMA
L	56 Tahun	Informan Triangulasi	Sekretaris Kelurahan, Kelurahan Lagoa, Kec. Koja, Jakarta Utara	S2

Sumber: Analisis Peneliti, 2023

### 1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Kecamatan Koja, Jakarta Utara. Peneliti memilih tempat itu dikarenakan masih ada pandangan-pandangan dari masyarakat pada pendidikan tinggi bagi wanita yang masih dianggap tidak terlalu penting, karena kedepannya hanya sebagai ibu rumah tangga saja. Sesuai penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mencari lebih lanjut terkait permasalahan tersebut. Untuk itu waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Juni hingga bulan Oktober 2023 dan dilanjutkan pada Oktober sampai Februari 2025.

#### **1.7.4. Peran Peneliti**

Pada analisis ini, peneliti bertindak seperti perancang dengan masuk langsung ke tempat penelitian untuk memperoleh data dan kemudian menganalisisnya. Meskipun demikian, peneliti harus memutuskan judul, topik, metode penghimpunan data, dan strategi analisa data sebelum memulai pengumpulan data. Peneliti merupakan hal terpenting dan peran utama dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian, peneliti melakukan perencanaan dalam penelitiannya, mengobservasi dan wawancara dalam mendapatkan informasi atau data. Data yang sudah didapatkan akan di analisa dengan memakai konsep.<sup>27</sup>

#### **1.7.5. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1.7.5.1. Observasi**

Observasi ialah aktivitas langsung masuk dilapangan untuk melakukan pengamatan secara langsung. Peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan informasi terkait objek yang akan diteliti, lokasi dan waktu penelitian, kejadian atau peristiwa yang dilakukan oleh pelaku. Selain itu, observasi dilakukan untuk menyajikan gambaran terkait informasi yang lebih faktual dan akurat. Sehingga peneliti dapat menyampaikan hasil temuan penelitian sesuai kenyataan. Pada penelitian ini observasi dilakukan selama 2 hari. Peneliti mengobservasi lokasi tempat tinggal masyarakat. Peneliti akan mengamati tempat tinggal dan kegiatan aktivitas masyarakat.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods. Approaches*. Los Angeles: SAGE, hal. 25

<sup>28</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Harfa Creative, 2023, hal. 151-152

### 1.7.5.2. Wawancara

Wawancara dalam pengumpulan data dipakai untuk mendapat data secara terperinci dan mendalam baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Instrumen penelitian dalam bentuk pertanyaan dikembangkan oleh peneliti dan digunakan untuk melakukan wawancara terstruktur. Di sisi lain, peneliti dapat melakukan wawancara tidak terstruktur dengan tidak mengikuti protokol yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang mencakup pertanyaan untuk diajukan kepada partisipan saat melakukan wawancara. Wawancara ini sangat membantu peneliti dalam menggali informasi-informasi yang diinginkan oleh peneliti.

Wawancara pada analisis ini dijalankan dengan bertemu langsung dengan informan. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan oleh peneliti kepada informan. Pertanyaan wawancara yang diajukan merupakan instrumen penelitian yang telah dibuat oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara mendalam.<sup>29</sup>

### 1.7.5.3. Dokumentasi dan Studi Pustaka

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data berupa dokumentasi sangat diperlukan dalam penelitian untuk mempertajam analisis peneliti. Teknik pengumpulan data ini bisa berupa tulisan, gambar, dan rekaman berdasarkan data yang ada di lapangan. Dokumentasi menjadi data pendukung peneliti selain hasil wawancara dengan informan. Kemudian, studi pustaka

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

merupakan teknik pengumpulan data pada buku, jurnal, tesis dan disertasi.<sup>30</sup>

#### **1.7.6. Teknik Analisa Data**

Salah satu cara untuk merubah data yang mentah jadi data yang bermanfaat adalah melalui metode analisis data. Analisis data dilakukan setelah penghimpunan data (dengan observasi, dokumentasi dan wawancara). Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Proses analisis ini juga didukung oleh kajian pustaka dan kerangka konsep yang relevan untuk memperkuat temuan. Analisis ini bertujuan untuk memahami makna, pola, dan kategori yang muncul dari data yang telah dikumpulkan.

#### **1.7.7. Triangulasi Data**

Triangulasi data adalah salah satu metode yang bersifat menggabungkan sumber data dan cara pengumpulan data.<sup>31</sup> Pada hal ini, triangulasi data dalam penelitian ini adalah Ibu Lili sebagai perempuan yang memiliki gelar tinggi dengan pengembangan dirinya yang sudah baik. Beliau merupakan Sekretaris Lurah di Kelurahan Lagoa, Kecamatan Koja, Jakarta Utara. Beliau merupakan lulusan S1 di Universitas 17 Agustus 1945 dengan jurusan hukum, lalu melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Indonesia jurusan Notaris. Bu Lili ini merupakan salah satu perempuan pada masa itu yang sangat ingin melanjutkan

---

<sup>30</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 329

<sup>31</sup> Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustami Khoiron, Metode Penelitian Kualitatif, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2023, hal. 124-125

pendidikan setinggi mungkin. Meskipun pada saat itu masih sedikit perempuan yang berpendidikan.

### 1.8. Sistematika Penulisan

Pada penelitian yang berjudul “Persepsi Masyarakat Pada Pentingnya Pendidikan Tinggi Pada Perempuan (Studi: Masyarakat Kecamatan Koja, Jakarta Utara) terbagi jadi 5 bab yang tersusun dari bab pertama pendahuluan, bab kedua, ketiga, dan keempat berisikan isi dari penelitian, terakhir pada bab kelima berisi penutup yaitu simpulan dan saran.

**Bab I:** Pada bab ini isinya mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

**Bab II:** Pada bab ini berisikan tentang deskripsi umum lokasi penelitian dan profil informan masyarakat Kecamatan Koja, Jakarta Utara.

**Bab III:** Pada bab ini isinya mengenai hasil penelitian tentang latar belakang pembentukan pendidikan pada perempuan, pandangan masyarakat mengenai pendidikan tinggi perempuan, kesetaraan pendidikan dalam keluarga di bidang pendidikan, faktor pendorong dan penghambat dalam berpendidikan tinggi.

**Bab IV:** Pada bab ini berisi mengenai analisis pendidikan tinggi pada perempuan ditinjau dari teori konstruksi sosial.

**Bab V:** Bab paling akhir ini isinya kesimpulan dan saran. Temuan berdasarkan semua pertanyaan penelitian dan solusi yang disajikan. Kritik peneliti terhadap hasil disertakan dalam rekomendasi.